

**DISKURSUS PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI INDONESIA: STUDI KRITIS  
PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDATUL ULAMA**

<sup>1</sup> **Hasyim Ashari**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene  
Email: [azhary87@stainmajene.ac.id](mailto:azhary87@stainmajene.ac.id)

<sup>2</sup> **Mustari Mustafa**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id](mailto:mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup> **Muhaimin Latief**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id)

**Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)**  
**Abstract**

*This paper examines the discourse of the thoughts of two largest Islamic organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU), particularly in the aspects of theology and Sufism. The purpose of this study is to explain the background of the establishment of these two organizations and to describe their thoughts in theology and Sufism. The research uses a descriptive qualitative approach with a text analysis method. Data is collected from various sources, including books and articles published in academic journals that discuss Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU), starting from their background and thoughts. The results of this study are as follows: 1) Muhammadiyah was founded to purify and restore the purity of Islam, reformulate Islamic doctrine, reformulate Islamic education, and protect Islam from external threats. Meanwhile, the emergence of NU was influenced by the dynamics of the international Islamic world. 2) Muhammadiyah is considered to have a traditional approach in theology, even though it is not explicitly stated in its statutes. Meanwhile, NU explicitly states in its statutes that it follows the madhhab of Imam al-Ash'ari and al-Maturidi. 3) In Muhammadiyah's teachings, elements of Sufism such as tazkiyat al-nafs and dhikr al-mawt are reflected. In contrast, NU firmly declares its adherence to the teachings of Imam al-Junaid al-Baghdadi and Imam al-Ghazali in Sufism.*

<b>Kata kunci</b>	<i>Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Theology, Sufism</i>

## PENDAHULUAN

Pemikiran keagamaan di Indonesia telah berkembang dalam berbagai bentuk dan coraknya, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat. Dua organisasi besar yang menjadi pilar utama dalam sejarah Islam di Indonesia adalah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Keduanya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan arah pemikiran keislaman di negeri ini.

Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, lahir di tengah kebutuhan umat Islam akan pembaruan dan modernisasi pemikiran. Pengaruh kolonialisme dan tantangan zaman menuntut adanya upaya revitalisasi ajaran Islam agar mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Muhammadiyah muncul dengan corak pemikiran yang rasional, berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, serta menolak tradisi yang dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menonjol dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, dakwah, dan pengembangan sosial.

Sementara itu, Nahdhatul Ulama (NU), yang didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan ulama lainnya, muncul sebagai reaksi terhadap tantangan yang berbeda. NU didirikan untuk menjaga tradisi Islam *Ablu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Organisasi ini dikenal dengan pendekatannya yang moderat, memadukan antara pemikiran teologi dan praktik tasawuf yang bercirikan lokalitas budaya Nusantara.

Diskursus pemikiran kedua organisasi ini tidak hanya mencakup persoalan teologi, tetapi juga menyentuh aspek-aspek praktis seperti tasawwuf dan dinamika sosial keagamaan. Muhammadiyah cenderung kritis terhadap unsur-unsur mistisisme dalam tasawuf, sementara NU mengintegrasikan tasawwuf sebagai bagian penting dari praktik keagamaan. Persinggungan antara teologi dan tasawwuf ini menjadi salah satu tema sentral dalam memahami karakter pemikiran kedua organisasi.

Terdapat beberapa penelitian lain yang juga relevan dengan tulisan ini, di antaranya jurnal yang berjudul "Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia" yang ditulis oleh Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, dan diterbitkan

pada jurnal Al-Iman tahun 2018. Tulisan ini lebih berfokus kepada peran kedua organisasi ini khususnya bagi bangsa Indonesia, dimana Nahdhatul Ulama (NU) mengedapankan dakwah kultural, sedangkan Muhammadiyah memiliki kekuatan struktural.

Selain itu terdapat penelitian lain yang ditulis oleh Jamran Arroisi dkk yang berjudul “Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama” yang diterbitkan tahun 2020 pada jurnal Islam Nusantara. Tulisan ini membahas tentang ide pembaharuan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah. selain itu penelitian ini juga membahas tentang peranan Nahdhatul Ulama (NU) khususnya dalam kancah perpolitikan di Indonesia.

Adapun tulisan kami yang berjudul “Diskursus Pemikiran Keagamaan di Indonesia: Studi Kritis Pemikiran Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama” akan mengkaji dua pembahasan utama: (1) latar belakang lahirnya Muhammadiyah dan NU, serta (2) diskursus pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan NU dengan fokus pada aspek teologi dan tasawwuf. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi dan perbedaan kedua organisasi ini dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang kaya dan beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks untuk menjelaskan tentang latar belakang berdirinya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) serta diskursus pemikiran keduanya dalam aspek teologi dan tasawwuf yang menjadikan wajah Islam Indonesia lebih kaya dan beragam. Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan referensi terkait dengan judul, baik itu berupa buku, maupun artikel yang diterbitkan pada jurnal Ilmiah. Selanjutnya data yang telah didapatkan diseleksi dan dianalisis untuk menjelaskan fokus utama dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah dan NU**

Organisasi Muhammadiyah lahir atas inisiatif K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan 18 November 1912, di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan tujuan menjadikannya sebagai sarana

perjuangan dan dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nabi munkar* yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an.<sup>1</sup>

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah setelah melakukan persiapan matang, termasuk belajar manajemen organisasi dari Budi Utomo, organisasi nasionalis yang sukses meskipun baru berdiri. Melalui Djojosumarto, rekannya dari Kauman, Ahmad Dahlan menjalin kontak dengan dr. Wahidin dan dr. Soetomo, pendiri Budi Utomo, serta bergabung dalam perkumpulan tersebut. Meski kontak dengan cendekiawan Barat jarang dilakukan umat Islam saat itu karena pengaruh politik kolonial, Ahmad Dahlan diterima dan bahkan menjadi penasihat agama di Budi Utomo. Ahmad Dahlan memanfaatkan perannya di Budi Utomo untuk mempelajari organisasi dan mengaktualisasikan ajaran Islam, ia meyakini bahwa pendirian Muhammadiyah memerlukan manajemen yang baik, keyakinan tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an Surat Ali Imran.<sup>2</sup>

Permohonan izin pendirian Muhammadiyah diajukan pada 20 Desember 1912 dengan sasaran penduduk Jawa dan Madura. Residen Yogyakarta menyetujuinya pada 21 April 1913 dengan syarat wilayah diganti menjadi "Residentie Yogyakarta." Pada 26 Januari 1914, Adviseur Voor Inlandsche Zaken menambahkan bahwa pembukaan di luar Yogyakarta memerlukan izin baru. Setelah revisi, Muhammadiyah diakui berbadan hukum pada 22 Agustus 1914, namun memilih 8 Zulhijah sebagai hari miladnya.<sup>3</sup>

Ada beberapa pandangan terkait latar belakang lahirnya Muhammadiyah, di antaranya pendapat Hamka (1908-1981) yang meyakini bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong munculnya gerakan ini; Pertama, keterbelakangan dan kurangnya pengetahuan umat Islam di Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, tingkat kemiskinan yang sangat memprihatinkan di kalangan umat Islam. Ketiga, sistem pendidikan Islam yang sudah sangat ketinggalan zaman, seperti yang terlihat di pesantren.<sup>4</sup>

Pandangan lain dikemukakan oleh Musthafa Kamal Pasha bahwa terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya organisasi ini. Pertama, adalah faktor subjektif, yaitu hasil dari renungan, kajian, serta pemahaman mendalam K.H. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an. Kedua, adalah faktor objektif, yang terbagi menjadi dua aspek: internal dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Nawir, Irdansyah, and Dahlan Lamabawa, 'Studi Literature : Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Dan Sosiologis', *Tajdid*, 7 (2023), h. 22.

<sup>2</sup> Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah, Konsep Wajah Islam Indonesia*, 1st edn (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. 90-91.

<sup>3</sup> Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto, h. 92.

<sup>4</sup> La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Amri, and Syamsul Qamar, *Pemikiran Modern Dalam Islam, Kondep, Tokoh, Dan Organisasi*, 1st edn (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 125.

eksternal. Faktor objektif internal mencakup praktik ibadah umat Islam yang dianggap tidak lagi murni, serta lemahnya sistem pendidikan. Sementara itu, faktor objektif eksternal meliputi semakin kuatnya pengaruh gerakan kristenisasi di masyarakat serta penetrasi bangsa-bangsa Eropa yang menjajah wilayah nusantara.

Sedangkan Amin Abdullah berpandangan bahwa berdasarkan analisis sosiologi agama kontemporer, peran Muhammadiyah pada masa awal berdirinya menyerupai sebuah "gerakan sempalan" yang positif dari arus utama pemikiran keagamaan yang dominan saat itu. Oleh karena itu, Amin Abdullah menghadapi kesulitan dalam mengkategorikan Muhammadiyah pada awal kemunculannya, apakah dikategorikan hanya sebagai gerakan teologis abstrak atau sekadar perpanjangan dari diskursus *kalam*, karena pendekatannya mencakup pembaruan praktik keagamaan dan sosial secara menyeluruh, sehingga menjadi fenomena baru di luar kategori-kategori tradisional.<sup>5</sup>

Dari beragam pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan dan tujuan utama yang ingin dicapai dari berdirinya Muhammadiyah ialah:

1. Membersihkan Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan kemurnian ajaran Islam, seperti adat istiadat atau tradisi lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
2. Reformulasi doktrin Islam, dimana Muhammadiyah berusaha memperbaharui ajaran Islam agar selaras dengan perkembangan zaman dan pemikiran kontemporer, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar Islam.
3. Reformulasi pendidikan Islam, dimana Muhammadiyah ingin memperbaiki dan menyusun ulang sistem pendidikan Islam, serta mengintegrasikannya dengan pendidikan modern guna meningkatkan kualitas umat Islam.
4. Melindungi Islam dari ancaman eksternal, baik dalam bentuk ideologi, kebudayaan, maupun politik yang bisa merusak kemurnian agama.<sup>6</sup>

Adapun Nahdatul Ulama (NU), organisasi keagamaan ini didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari di Surabaya pada 31 Januari 1926, sebagai wadah bagi para ulama tradisional untuk menyampaikan dan mempertahankan gagasan keagamaan mereka. Ada pandangan bahwa organisasi ini lahir sebagai respon terhadap gerakan modernisme Islam yang mengusung ide purifikasi atau pemurnian ajaran Islam, dimana gerakan tersebut, yang sering dikaitkan dengan puritanisme, yang berupaya menghilangkan elemen-elemen tradisi lokal

---

<sup>5</sup> Ahmad, Amri, and Qamar, p. h. 126.

<sup>6</sup> Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto, h. 34.

yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai reaksi terhadap upaya tersebut, para ulama tradisional merasa perlu membentuk NU untuk menjaga tradisi Islam lokal, yang mereka anggap sebagai elemen esensial dalam praktik keislaman di Indonesia.<sup>7</sup>

Pada tahun 1924 sejumlah ulama tradisional di Surabaya membentuk sebuah perhimpunan dan mendirikan sebuah sekolah agama yang diberi nama *tashwirul afkar*, yang dikatakan sebagai reaksi langsung terhadap propaganda Faqih Hasyim, seorang pedagang asal Minangkabau yang menetap di Surabaya dan aktif dalam menyebarkan paham reformis. *Tashwirul afkar* ini kemudian dianggap sebagai cikal bakal lahirnya Nahdhatul Ulama (NU). Kelahiran NU memang tak terpisahkan dari pola umum reaksi terhadap gerakan pembaruan. Meskipun demikian, alasan utama pendiriannya tidak sepenuhnya terkait dengan munculnya reformisme, khususnya di Surabaya. Menurut seorang antropolog belanda Martin van Bruinessen, tujuan awal NU lebih spesifik dan praktis, dibandingkan sekadar menjadi upaya untuk melawan arus pembaruan.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Martin menjelaskan bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1920-an sejatinya tidak hanya terkait dengan gerakan pembaruan di Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika dunia Islam internasional. Beberapa peristiwa penting menjadi latar belakang lahirnya NU, seperti penghapusan jabatan khalifah oleh Kemal Ataturk pada tahun 1924 yang menghilangkan simbol persatuan umat Islam secara global, serangan kaum *Wahabi* terhadap Mekkah yang mengguncang stabilitas tradisionalisme Islam, dan pencarian model baru internasionalisme Islam di tengah runtuhnya kekhalifahan serta meningkatnya kolonialisme Barat. Akumulasi dari berbagai problem ini mendorong lahirnya kelompok atau organisasi tradisional yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai Islam yang mapan, yang kemudian dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama.<sup>9</sup>

Berdirinya Nahdhatul Ulama (NU) tentu tidak lepas dari peranan para alim ulama, yang diprakarsai oleh K.H. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri (Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. Nawawi (Pasuruan), K.H.R. Asnawi (Kudus), K.H.R. Hambali (Kudus), K. Nakhrawi (Malang), K.H. Doromuntaha (Bangkalan), K.H.M. Alwi Abdul Aziz, dan beberapa tokoh lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Alhidayatillah and Sabiruddin, 'Nahdhatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia', *Al Imam*, 1 (2018), h.12.

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 5th edn (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 22-23.

<sup>9</sup> Bruinessen, h. 23-29.

<sup>10</sup> Jarman Arroisi, Martin Putra Perdana, and Ahmad Reza Hutama Al Faruqi, 'Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama', *Islam Nusantara*, 4 (2020), h. 179.

Sebagai pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, K.H Hasyim Asy'ari memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendirian Nahdlatul Ulama (NU). Beliau dikenal sebagai sosok yang kharismatik di kalangan para kyai di Jawa pada saat itu, hal ini menjadikan NU dengan mudah diterima oleh masyarakat. Namun kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa gagasan awal pembentukan NU berasal dari K.H Wahab Hasbullah, beliau merupakan organisatoris sekaligus penggerak utama di balik berdirinya NU. K.H Wahab Hasbullah ingin menunjukkan bahwa NU bukan hanya upaya untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga memiliki misi yang lebih luas, melampaui sekadar melawan pengaruh kaum modernis dan reformis.<sup>11</sup>

Dalam perjalanannya, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Kedua organisasi ini telah membuktikan eksistensinya, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, dengan berkontribusi sebagai kekuatan yang solid dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun latar belakang kelahiran keduanya berbeda, namun Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa persamaan, terutama pada sumber ajaran yang digunakan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Namun, perbedaan sering muncul dalam cara menafsirkan serta mengamalkan ajaran tersebut, yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, lingkungan, kebiasaan, dan faktor lainnya. Meski demikian, baik Muhammadiyah maupun NU memiliki visi yang sama untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>12</sup>

## **B. Diskursus Pemikiran Muhammadiyah dan NU**

### **1. Teologi**

Pada awal pendiriannya, Muhammadiyah tidak secara eksplisit merumuskan rincian kepercayaan atau doktrin agama tertentu dalam anggaran dasar organisasi. Sebagaimana tercantum dalam Statuten Moehammadijah 1912, tujuan organisasi hanya disebutkan sebagai upaya menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Bumiputra di Hindia Belanda dan memajukan urusan agama kepada para anggotanya. Unikny, K.H. Ahmad Dahlan lebih memilih untuk menggunakan istilah "pengajaran agama Nabi Muhammad SAW" dibanding istilah yang lebih umum seperti "pengajaran agama Islam." Meskipun dokumen tersebut tidak menjelaskan alasan spesifiknya, diduga pilihan istilah ini disesuaikan dengan nama organisasi, yaitu Muhammadiyah, yang merujuk langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan pendekatan strategis dalam merumuskan tujuan

---

<sup>11</sup> Bruinessen, h. 29.

<sup>12</sup> Alhidayatillah and Sabiruddin, h. 15.

organisasi sekaligus menegaskan fokus Muhammadiyah pada ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai inti dakwahnya.<sup>13</sup>

Meskipun Muhammadiyah merupakan gerakan reformis yang mengusung ide-ide pembaharuan, namun pemikiran teologinya dianggap lebih condong ke pemikiran tradisional. Dalam memahami nash Al-Qur'an dan Hadis, Muhammadiyah menerapkan pendekatan yang proporsional dengan memberikan ruang bagi akal pikiran, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam. Organisasi ini mengutamakan teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, sementara akal digunakan sebagai alat bantu untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Meskipun Muhammadiyah menghargai peran akal, penghormatan tersebut tidak seintensif pandangan kaum *Mu'tazilah* yang sangat mengedepankan rasionalisme. Sebaliknya, pendekatan Muhammadiyah lebih mendekati corak teologi *Asy'ariyah* yang menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu. Oleh karena itu, Harun Nasution mengelompokkan teologi Muhammadiyah sebagai bagian dari corak tradisional *Asy'ariyah*, meskipun Muhammadiyah juga memiliki karakteristik pembaruan yang khas.<sup>14</sup>

Dalam teologi *Asy'ariyah* wahyu diposisikan di atas akal dalam hierarki sumber ajaran agama, namun tetap mengakui pentingnya peran akal dalam memahami wahyu. Akal berfungsi sebagai alat untuk mencerna, menjelaskan, dan menerapkan isi wahyu. Namun, karena akal manusia memiliki keterbatasan, ada aspek-aspek dalam wahyu yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami. Dalam situasi seperti ini, *Asy'ariyah* menekankan bahwa akal harus tunduk dan mengikuti wahyu, bukan mendahuluinya. Kendati demikian, *Asy'ariyah* tidak menolak rasionalitas. Mereka tetap memberikan ruang bagi akal selama akal berperan sebagai pelengkap dan pendukung wahyu dalam batasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pandangan ini mencerminkan keseimbangan antara penghormatan terhadap wahyu dan pengakuan akan fungsi akal dalam agama.<sup>15</sup>

Pemikiran teologi Muhammadiyah yang bercorak tradisional juga terlihat jelas dalam pandangannya mengenai perbuatan manusia. Berdasarkan dokumen-dokumen penting seperti Himpunan Putusan Tarjih tahun 1967 dan Anggaran Dasar Muhammadiyah pada periode 1914-1942, 1942-1950, dan 1987, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa manusia

---

<sup>13</sup> Zuriatul Khairi, 'Teologi Muhammadiyah (Kasus Pernikahan Dengan Ahli Kitab Dan Kepemimpinan Wanita)', *Al-Fikra*, 8 (2009), h. 362.

<sup>14</sup> Candra Darmawan, 'Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya', *Medina-Te*, 19 (2018), h. 21.

<sup>15</sup> Akbar Muhadits, 'Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih', *Al-Hikmah*, 3 (2021), h. 148.

tidak sepenuhnya bebas dalam melakukan perbuatannya. Mereka meyakini bahwa perbuatan manusia selalu terikat dengan ketentuan dan kehendak Tuhan, sehingga manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam tindakannya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran teologi *Asy'ariyah*, yang juga menekankan bahwa meskipun manusia memiliki kehendak, perbuatan mereka tetap berada dalam kerangka yang ditentukan oleh Allah SWT. Keyakinan ini mencerminkan corak teologi tradisional Muhammadiyah yang memandang hubungan antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia saling terkait dan tidak terpisahkan.<sup>16</sup>

Aqidah *Asy'ariyah* merupakan jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu, khususnya kelompok *Jabariyah*, dan *Qadariyah* yang dipengaruhi oleh pemikiran *Mu'tazilah*. Kedua kelompok ini memiliki pandangan yang bertolak belakang mengenai perbuatan manusia. Kelompok *Jabariyah* berpendapat bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah SWT semata, tanpa ada campur tangan manusia, sehingga kekuasaan Allah SWT dianggap mutlak. Sebaliknya, kelompok *Qadariyah* berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam menciptakan perbuatannya, yang mengarah pada pandangan bahwa kekuasaan Allah SWT terbatas. Dalam menghadapi perbedaan ini, *Asy'ariyah* mengemukakan pandangan moderat dengan konsep *al-kasb* (upaya), yang menyatakan bahwa meskipun perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, manusia tetap memiliki peranan dalam perbuatannya. *Al-kasb* mengandung makna kebersamaan antara kekuasaan Allah dan usaha manusia, di mana manusia tetap dianggap aktif dan bertanggung jawab atas perbuatannya meskipun semuanya tetap dalam kehendak dan ciptaan Allah SWT.<sup>17</sup>

Adapun Nahdlatul Ulama (NU), dalam bidang teologi atau aqidah mengikuti ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dua ulama besar yang menjadi pilar utama dalam paham *Ahlu al-Sunnah wal al-Jama'ah*. Bedanya dengan Muhammadiyah, NU secara tegas menyatakan aliran teologi yang mereka ikuti, meskipun dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) NU yang disusun oleh K.H. Hasyim Asy'ari, hanya nama Abu al-Hasan al-Asy'ari yang disebutkan secara jelas, sementara Imam al-Maturidi tidak disebutkan. Hal ini mungkin menunjukkan penekanan lebih besar pada Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai figur utama teologi NU, meskipun dalam praktiknya NU mengakui dan mengikuti ajaran keduanya.<sup>18</sup> Adapun AD/ART Nahdhatul Ulama saat ini, juga menyebutkan nama Imam Abu al-Manshur al-Maturidi disamping Imam al-Asy'ari sebagai panutan, khususnya dalam aspek aqidah.

---

<sup>16</sup> Darmawan, h. 21.

<sup>17</sup> Muhadits, h. 147.

<sup>18</sup> Budi Harianto and Nurul Syalafiyah, 'Aswaja Al-Nahdhiyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siraj', *Kontemplasi*, 7 (2019), h. 262.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, yang berlandaskan pada paham *Ablu al-Sunnah wa al-Jamaah*, menunjukkan sikap yang sangat moderat. Beliau memadukan penggunaan akal dan wahyu dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan, sehingga tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Kecintaan beliau terhadap Islam tercermin dalam upayanya menjaga eksistensi ajaran Islam, namun tanpa memaksakan bahwa Indonesia harus menjadi negara Islam. Sikap ini didasari oleh penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman masyarakat Indonesia, termasuk kepada komunitas non-Muslim. K.H. Hasyim Asy'ari menolak segala bentuk perebutan kekuasaan yang dapat memecah belah bangsa, dan lebih mengutamakan persatuan serta harmoni. Baginya, yang terpenting adalah memastikan Islam tetap eksis dan berkontribusi positif bagi bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>19</sup>

Terkait perdebatan tentang *khalqu al-af'al*, K.H. Hasyim Asy'ari mengadopsi pemikiran teologi *Asy'ariyah* yang telah dikenal sebagai jalan tengah antara *Jabariyah* dan *Qadariyah* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari menyelaraskan pandangannya dengan formulasi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, dua aliran utama dalam teologi Sunni yang juga dikenal sebagai bagian dari kerangka besar *Ablu al-Sunnah wa al-Jamaah*. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kebebasan manusia dalam berkehendak dan ketergantungannya pada kehendak Tuhan, sesuai dengan prinsip moderasi yang diusung oleh *Asy'ariyah*. Kyai Hasyim kemudian menjabarkan konsep-konsep tersebut dalam tradisi *Ablu al-Sunnah wa al-Jamaah*, menjadikannya dasar teologis yang kokoh untuk menjaga keseimbangan antara usaha manusia (ikhtiar) dan penyerahan diri kepada Tuhan (tawakkal), sebagaimana tercermin dalam praktik keberagamaan Nahdlatul Ulama.<sup>20</sup>

Di samping pembahasan tentang *khalqu al-af'al*, dalam teologi Islam, pandangan tentang status Al-Qur'an menjadi salah satu perdebatan penting antara berbagai mazhab kalam, dimana *Mu'tazilah* berpandangan bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang baharu (diciptakan), sesuai dengan prinsip mereka yang menekankan keesaan Allah SWT secara mutlak sehingga sifat-sifat Allah SWT termasuk kalam-Nya, tidak dianggap *qadim*. Sebaliknya, *Al-Asy'ari* dan *Al-Maturidi* berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah *qadim* (tidak diciptakan), karena mereka meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang menjadi salah satu sifat-Nya. Pandangan ini juga diikuti oleh K.H. Hasyim Asy'ari, yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *qadim*. Kesepakatan tentang keqadiman Al-Qur'an juga tercermin dalam buku

---

<sup>19</sup> Yunita Kurniati, 'Aspek Teologi Menurut K.H. Hasyim Asy'ari: Antara Kepercayaan Dan Ketetapan', *Matan*, 4 (2022), h. 135.

<sup>20</sup> Muhaemin, 'Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama Di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari', *Diskursus Islam*, 1 (2013), h. 321.

pengkaderan NU di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Alasan utama yang mendukung pandangan ini adalah bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT memiliki sifat kekal, keindahan yang tak tertandingi oleh kitab lain, serta fungsi utamanya sebagai pedoman hidup bagi manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan teologis *Asy'ariyah-Maturidiyah* memengaruhi doktrin keagamaan dan pemikiran di kalangan Nahdlatul Ulama.<sup>21</sup>

Meskipun Muhammadiyah dan NU banyak dipengaruhi oleh pemikiran madzhab teologi tradisional, namun keduanya memandang bahwa Islam bukan hanya sekedar berbicara tentang ketuhanan, Islam juga membahas berbagai aspek lain seperti aspek sosial, politik, dan ekonomi khususnya dalam masyarakat yang masih tertinggal. Dalam konteks ini K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan teologi *Al-Maun*, menekankan pentingnya praktik keberagamaan yang tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, tetapi juga melibatkan aksi nyata dalam kegiatan sosial. Ajaran ini merujuk pada pesan dalam Surat Al-Ma'un yang secara tegas menyatakan bahwa orang yang menelantarkan anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan kemiskinan adalah pendusta agama. Surat ini juga menegaskan bahwa ritual keagamaan menjadi tidak bermakna jika pelakunya memilih untuk diam dan tidak peduli terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa beragama harus mencakup keseimbangan antara ketaatan menjalankan ibadah dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat.<sup>22</sup>

Sejalan dengan K.H. Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari juga bersifat modern dalam pandangan teologinya, modernitas tersebut tercermin dari kesamaan pemikirannya dengan tokoh-tokoh Islam kontemporer seperti Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, dan Fazlur Rahman. Para pemikir ini memahami Islam sebagai agama yang bersifat multi-aspek, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik spiritual maupun duniawi. Bagi mereka, Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan solusi atas berbagai persoalan manusia, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan politik, sehingga menjadikannya sebagai sistem yang holistik dan relevan.<sup>23</sup>

## 2. Tasawwuf

Seorang sufi besar, Abu Bakr al-Kattaami (w. 322 H) mendefenisikan tasawwuf sebagai sebuah proses spiritual yang melibatkan pembersihan hati (*al-shafaa'*) dan penyaksian

---

<sup>21</sup> Kurniati, h. 141.

<sup>22</sup> Nawir, Irdansyah, and Lamabawa, h. 22-23.

<sup>23</sup> Muhaemin, h. 321.

terhadap kebenaran sejati (*al-musyaahadah*), yang menggambarkan kejernihan batin dan pengalaman langsung terhadap hakikat ilahi. Namun, Muhammadiyah memiliki pendekatan berbeda terhadap tasawwuf. Bagi Muhammadiyah, tasawuf tidak mesti melalui tarekat atau metode khusus yang rumit, melainkan dapat diwujudkan melalui praktik ibadah sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, memperbanyak shalat sunnah, zikir, puasa, dan kegiatan lain yang diajarkan dalam Islam. Dengan adanya pengajian, anggota Muhammadiyah diarahkan untuk meningkatkan spiritualitas sehingga mereka dapat meraih kenikmatan spiritual tanpa harus terikat pada tradisi tarekat tertentu. Dalam Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah ditegaskan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam yang berfokus pada *amar ma'ruf nahi munkar* untuk transformasi spiritual dan sosial, baik dalam ranah individu maupun masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan cara Muhammadiyah memadukan aspek spiritual dengan tujuan praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dikenal sebagai ulama yang memadukan pendekatan purifikatif dan rasional dalam keberagamaannya. Ia menekankan pentingnya tindakan nyata dibandingkan teori semata serta mengedepankan akal sehat daripada takhayul. Meski demikian, praktik keberagamaannya juga mencerminkan elemen sufisme, yang terlihat dari ajarannya tentang *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *dhikr al-mawt* (mengingat kematian), yang merupakan bagian dari ajaran tasawwuf. Pendekatan sufistik yang diusung oleh Ahmad Dahlan disebut sebagai *sufi akhlaqi*, yakni sufisme yang berfokus pada pembentukan akhlak tanpa terjebak pada pengkultusan individu atau tradisi tertentu. Model ini sangat kontekstual dengan era modern karena mampu mengintegrasikan akidah, syariat, dan akhlak secara seimbang, sehingga menciptakan pendekatan keberagamaan yang rasional, praktis, dan tetap memperhatikan dimensi spiritual.<sup>25</sup>

Dalam catatan sejarah, Hamka, seorang tokoh Muhammadiyah, pernah melontarkan pemikiran mengenai tasawwuf. Ia berupaya mengembalikan ajaran tasawwuf kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah, karena ia memandang banyak penyimpangan yang terjadi dalam praktik tasawwuf oleh kaum sufi. Di sisi lain, sebagian orang beranggapan bahwa tasawwuf tidak lagi relevan di era modern karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, Hamka justru berpendapat sebaliknya, bahwa ajaran tasawwuf sangat urgen di masa kini, khususnya untuk menciptakan keseimbangan

---

<sup>24</sup> Lukman Hakim, Moh. Nurhakim, and Romelah, 'Tasawwuf Dan Spiritualitas Perspektif Muhammadiyah', *Dar El Ilmi*, 11 (2024), h. 72.

<sup>25</sup> Rangga Sa'adillah, 'Spiritualitas Muhammadiyah: Kontekstualisasi Gagasan Sufisme Ahmad Dahlan Dalam Masyarakat Postmodern', *El-Banat*, 9 (2019), h. 22.

antara kehidupan material dan spiritual di tengah masyarakat yang cenderung lebih fokus pada aspek kebendaan.<sup>26</sup>

Hamka menjelaskan bahwa gerakan sufi pertama kali muncul sebagai respon terhadap situasi sosial yang penuh kemewahan istana, dan perdebatan teologis di kalangan para pemikir, yang sering kali menimbulkan konflik dan kelalaian dalam ibadah. Pada awalnya, gerakan sufi bertujuan baik, yakni memerangi hawa nafsu, dunia, dan setan. Sayangnya, dalam perkembangannya, beberapa praktik sufi dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar, seperti mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT, menolak bekerja, mengutuk harta, menghindari hiruk-pikuk dunia, dan membenci pemerintahan. Hamka mengkritik pendekatan ini dan menekankan bahwa tasawwuf sejati adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang tidak harus dilakukan dengan mengisolasi diri dari kehidupan duniawi. Sebaliknya, nilai-nilai tasawwuf dapat diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, tasawwuf menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah tanpa meninggalkan tanggung jawab terhadap dunia.<sup>27</sup>

Adapun praktek tasawwuf yang dijalankan oleh Nahdlatul Ulama (NU) cenderung mengikuti ajaran Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Kedua tokoh ini dikenal dengan pendekatan tasawwuf moderat, yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam pendekatan mereka, terdapat kritik terhadap dua aliran lain dalam tasawwuf, yaitu radikalisme dan liberalisme. Radikalisme tasawwuf, yang diwakili oleh Abu Yazid al-Bustami, sering kali menekankan pengalaman mistik secara ekstrem hingga mengabaikan aturan syariat. Sementara itu, liberalisme tasawwuf yang diasosiasikan dengan Husain bin Manshur al-Hallaj mengusung konsep-konsep kontroversial seperti "al-Hulul" (penyatuan Tuhan dengan manusia) dan pernyataan "Ana al-Haq" yang memicu perdebatan tajam di kalangan ulama. Kendati demikian, sebagian warga NU tetap ada yang mengamalkan tradisi tasawwuf yang dikembangkan oleh al-Bustami dan al-Hallaj, meskipun tradisi utama NU lebih menekankan tasawwuf moderat yang diwariskan oleh al-Baghdadi dan al-Ghazali.<sup>28</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, tasawwuf ala NU juga mengambil jalan tengah antara tasawwuf *Batiny* dan tasawwuf *falsafy*. Tasawwuf *batiny* terlalu menekankan aspek batiniyah hingga mengabaikan peran rasio dan tuntutan kemanusiaan, sedangkan tasawwuf *falsafy* terpengaruh oleh filsafat dan mengagungkan rasio, membahas tema-tema metafisik seperti emanasi, hulul, ittihad, dan wihdah. Pendekatan tasawwuf NU menghindari ekstremitas

---

<sup>26</sup> Hakim, Nurhakim, and Romelah, h. 68.

<sup>27</sup> Hakim, Nurhakim, and Romelah, h. 70-71.

<sup>28</sup> Harianto and Syalafiyah, h. 264.

ini, memilih harmoni antara spiritualitas, rasionalitas, dan syariat, sehingga tetap relevan dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.<sup>29</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa tujuan tasawwuf ialah untuk memperbaiki perilaku umat Islam dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Ajaran ini banyak mengacu pada prinsip sufisme klasik yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan empat aturan penting yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat disebut sebagai sufi; Pertama, menjauhi penguasa yang tidak adil sebagai bentuk penolakan terhadap ketidakadilan. Kedua, menghormati mereka yang berusaha keras meraih kebahagiaan akhirat melalui ibadah dan perbaikan diri. Ketiga, menolong orang miskin sebagai wujud kepedulian sosial dan kasih sayang terhadap sesama. Keempat, melaksanakan shalat berjamaah sebagai tanda komitmen terhadap ibadah dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat prinsip ini menggambarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam sufisme, yang menekankan hubungan baik dengan Tuhan sekaligus dengan sesama manusia.<sup>30</sup>

Pemikiran tasawwuf K.H. Hasyim Asy'ari didasarkan pada ajaran Islam murni seperti yang diajarkan oleh al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali. Pemikiran ini berbeda dengan pandangan Muslim modernis yang cenderung menolak sufisme karena dianggap menyimpang, menciptakan *bid'ah*, dan berpotensi mengarah pada kemusyrikan. Sebaliknya, Muslim tradisional menerima praktik sufisme selama masih sesuai dengan ajaran Islam. Nahdlatul Ulama (NU) mengakomodasi praktik tasawwuf melalui badan otonom *At-Tariqat Al-Mu'tabarab Al-Nabdhliyah* dalam struktur organisasinya, yang melibatkan tarekat seperti *Qadiriyyah* dan *Naqshabandiyah*.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Setelah menelaah beberapa referensi terkait latar belakang lahirnya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU), serta pemikiran kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini khususnya pada aspek teologi dan tasawwuf, makalah ini menghasilkan beberapa poin penting di antaranya:

1. Sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) memiliki latar belakang pendirian yang berbeda. Muhammadiyah lahir untuk

---

<sup>29</sup> Harianto and Syalafiyah, h. 265.

<sup>30</sup> Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari', *Khazanah*, 18 (2020), h. 115.

<sup>31</sup> Fadli and Sudrajat, h. 116.

membersihkan dan mengembalikan kemurnian Islam, reformulasi doktrin Islam, reformulasi pendidikan Islam, dan melindungi Islam dari ancaman eksternal. Sedangkan kemunculan NU dipengaruhi oleh dinamika dunia Islam internasional.

2. Dalam aspek teologi, Muhammadiyah dinilai memiliki corak tradisional, khususnya ketika melihat pandangannya terkait kedudukan akal, serta pandangannya tentang perbuatan manusia. Adapun NU secara eksplisit dalam AD/ART mereka menyatakan mengikuti madzhab Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam teologi, meskipun dulunya K.H. Hasyim Asy'ari hanya menuliskan nama Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.
3. Walaupun Muhammadiyah dan NU dianggap tradisional dalam bidang teologi, tetapi gagasan kedua pendirinya mencerminkan pemikiran modern, dengan berpandangan bahwa agama tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup aspek lain seperti sosial, ekonomi, dan politik.
4. Dalam aspek tasawwuf, Muhammadiyah yang dikenal dengan pendekatan purifikatif dan rasional dalam keberagamaannya, dalam ajarannya tercermin elemen sufisme seperti *tazkiyat al-nafs* dan *dhikr al-mawt*. Sedangkan NU dengan tegas menyatakan mengikuti ajaran Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Gazali dalam tasawwuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, La Ode Ismail, Muhammad Amri, and Syamsul Qamar, *Pemikiran Modern Dalam Islam, Kondep, Tokoh, Dan Organisasi*, 1st edn (Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Alhidayatillah, Nur, and Sabiruddin, 'Nahdhatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia', *Al Imam*, 1 (2018)
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Ahmad Reza Hutama Al Faruqi, 'Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama', *Islam Nusantara*, 4 (2020)
- Bruinessen, Martin Van, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, 5th edn (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Darmawan, Candra, 'Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya', *Medina-Te*, 19 (2018)
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari', *Khazanah*, 18 (2020)

- Hakim, Lukman, Moh. Nurhakim, and Romelah, 'Tasawwuf Dan Spiritualitas Persertif Muhammadiyah', *Dar El Ilmi*, 11 (2024)
- Harianto, Budi, and Nurul Syalafiyah, 'Aswaja Al-Nahdhiyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siraj', *Kontemplasi*, 7 (2019)
- Khairi, Zuriatul, 'Teologi Muhammadiyah (Kasus Pernikahan Dengan Ahli Kitab Dan Kepemimpinan Wanita)', *Al-Fikra*, 8 (2009)
- Kurniati, Yunita, 'Aspek Teologi Menurut K.H. Hasyim Asy'ari: Antara Kepercayaan Dan Ketetapan', *Matan*, 4 (2022)
- Muhadits, Akbar, 'Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih', *Al-Hikmah*, 3 (2021)
- Muhaemin, 'Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama Di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ary', *Diskursus Islam*, 1 (2013)
- Nawir, Muhammad, Irdansyah, and Dahlan Lamabawa, 'Studi Literature : Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, Dan Sosiologis', *Tajdid*, 7 (2023)
- Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah, Konsep Wajah Islam Indonesia*, 1st edn (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019)
- Sa'adillah, Rangga, 'Spiritualitas Muhammadiyah: Kontekstualisasi Gagasan Sufisme Ahmad Dahlan Dalam Masyarakat Postmodern', *El-Banat*, 9 (2019)